

Kitab yang Paling Membekas dalam Hidup Saya

Ditulis oleh Prof. Dr. H. Waryono Abdul Ghofur pada Jumat, 24 Maret 2023

The infographic features a light gray background with a subtle dot pattern. In the top left is the 'alif.id' logo. In the top right, it says 'Sajian Khusus Ramadan 1444 H'. A large quote in Indonesian is centered: 'Benamkan dirimu dalam bumi kerendahan. Sebab sesuatu yang tumbuh tanpa dipendam (ditanam) hasilnya tidak akan sempurna'. Below the quote are two lines of Arabic text: 'ادْفِنْ وُجُودَكَ فِي أَرْضِ الْخُمُولِ،' and 'فَبَانَبَتٌ مِّمَّا لَمْ يُدْفَنْ لَا يَتِمُّ نَتَاجُهُ'. On the left, a photo of Prof. Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M. Ag. is shown, wearing a blue suit and a black cap, holding an open book. A purple callout box identifies him as 'Prof. Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M. Ag' and 'Direktorat PD Pontren Kemenag RI'. At the bottom right, there are social media icons for Instagram, Facebook, and Twitter, along with the text 'ALIF_ID', the website 'www.alif.id', and a globe icon.

Kitab kuning merupakan salah satu ciri utama bagi pondok pesantren. Kitab kuning yang ditulis oleh ulama-ulama masa lalu ini bukan hanya menjadi materi pelajaran, melainkan juga teman akrab bagi mereka. Tak heran bila di pesantren kerap ditemukan santri yang tengah tertidur pulas sambil mendekap kitab kuning atau memasak di dapur sambil membawa lembaran kitab, dan pemandangan lain yang

menunjukkan dekatnya santri dengan kitab kuning.

Materi atau kurikulum kitab kuning yang dipelajari di satu pesantren dengan pesantren lain tidak selalu sama. Meski demikian, di setiap pesantren seluruh disiplin ilmu keislaman dipelajari dengan materi sesuai dengan jenjang pendidikan mereka.

Setiap santri memiliki minat untuk mendalami disiplin ilmu masing-masing. Hal ini mungkin selaras dengan pepatah Arab terkenal yang berbunyi: *likulli fannin rijalun*. Bahwa setiap disiplin ilmu memiliki pakarnya sendiri. Meski tidak mendalam, namun saya mengaji hampir semua jenis kitab dalam berbagai disiplin; nahwu, shorof, fiqh, falak, balaghah, tajwid, tasawuf, mantiq, tafsir, hadis. Pada mulanya saya tergila-gila kitab-kitab alat; nahwu-sorof, sehingga kitab dalam bidang itu, dari yang kecil sampai besar saya miliki. Namun, di antara kitab yang cukup membekas dalam hidup saya adalah *syarah al-hikam*, dalam bidang tasawuf.

Kitab ini betul-betul membekas, karena diajarkan oleh seorang guru/kyai yang bukan saja teliti dan detil dalam membacanya, namun juga keluasannya dalam menjelaskan isinya. Beliau juga profil *al-hikam* itu sendiri. Al-Maghfurlah, Kyai Mukhlas Alwan, bagi saya, bukan sekadar membaca dan menjelaskan isi dalam kitab *al-Hikam*, melainkan juga mempraktikkan isi dan muatan di dalam kitab tersebut. Kyai Mukhlas sendiri dikenal oleh para santri Babakan Ciwaringin sebagai seorang Kyai yang mampu mensintesis disiplin ilmu fikih dan tasawuf.

Baca juga: Tiga Metode Strategi Belajar Santri Milenial

Al-Hikam dan Tarekat Syadziliyah

Kitab al-Hikam ditulis oleh Syekh Ibn Athaillah al-Sakandari. Beliau merupakan seorang ulama keturunan dari keluarga Banu Judham. Salah satu kabilah Arab. Ia sendiri lahir pada 648 H/1250 M dan wafat di di Kairo pada 1309 M, karena sejak di masa kakeknya keluarga mereka hijrah ke kota Alexandria, Mesir. Sebagaimana diturunkan al-Hafidz Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitabnya *al-Durar al-Kaminah fi A'yan al-Mi'ah al-Tsaminah*, Ibnu Athaillah belajar kepada Abu al-Abbas al-Mursi yang merupakan murid dari Abu Hasan al-Syadzili. Oleh karena itu, beliau kerap disebut sebagai mursyid ketiga bagi tarekat Syadziliyyah karena ia berguru kepada murid dari pendiri tarekat Syadziliyyah.

Sebagai sebuah kitab tasawuf, *al-Hikam* berisi tentang perjalanan spiritual para salik untuk menempuh jalan menuju dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di pesantren-pesantren kitab ini diperuntukkan bagi santri kelas tinggi. Hal ini bukan saja karena tasawuf memang materi yang biasanya berada di jenjang pendidikan tingkat lanjut, tetapi juga kitab seperti *al-Hikam* yang dari segi muatannya berisi ilmu-ilmu hikmah yang sulit dicerna bagi santri kelas pemula.

Kitab *al-Hikam* bukan sekadar kitab tasawuf belaka. Melainkan sebuah kitab yang terkait erat dengan tarekat Syadziliyah. Sebuah tarekat yang dinisbatkan kepada Syekh Abu Hasan al-Syadzili al-Magribi. Oleh karena itu, kitab *al-Hikam* beredar sangat luas di hampir seluruh kawasan dunia Muslim bermazhab Sunni bersamaan dengan tersebarnya tarekat Syadziliyyah. Salah satu bukti popularitas kitab ini bukan saja kitab *al-Hikam* mendapatkan respons dari banyak ulama melalui penulisan syarah, melainkan juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti Inggris oleh Arthur Jeffery seorang orientalis kenamaan, bahasa Spanyol oleh Miguel Asín Palacios, dan di Indonesia sendiri kitab ini juga pernah diterjemahkan oleh Syekh Saleh Darat dalam bahasa dan aksara Jawi Pegon.

Baca juga: Pemetik Puisi (6): Azan dan Peristiwa

Dalam konteks sejarah Islam di Indonesia Syekh Ibnu Athaillah penulis kitab *al-Hikam* juga kerap dikaitkan dengan Syekh Syarif Hidayatullah alias Sunan Gunungjati Cirebon. Hal ini kemudian banyak para pengkaji menghubungkan Sunan Gunungjati sebagai seorang sufi sekaligus mursyid bagi tarekat Syadziliyyah.

Isi Kitab Al-Hikam

Sebagaimana karya tasawuf lainnya, isi dan muatan kitab *al-Hikam* bersifat universal. Meskipun ia ditulis di sekitar abad 13 M, akan tetapi apa yang terkandung di dalamnya tetap relevan dengan konteks kekinian.

Kitab *al-Hikam* memuat sekitar 250 pasal yang mengulas aspek-aspek tasawuf dengan berbagai topik. Baik dari sisi akidah, ibadah, maupun soal muamalah. Setiap pasalnya memiliki kandungan hikmah yang tinggi. Di antara isi dari kitab *al-Hikam* yang terus terngiang di telinga dan tersimpan di hati saya adalah berikut ini:

?? ????? ?? ?? ????? ????? ?? ???? ?? ????? ?????

“Jangan berkawan dengan orang-orang yang keadaannya tidak membangkitkanmu, dan kata-katanya tidak membimbingmu ke jalan Allah.”

Untaian hikmah ini menuntun saya untuk berkarib dengan orang-orang yang bisa membimbing saya ke jalan Allah SWT agar selalu mendapatkan rida-Nya.

Kedua adalah untaian berikut:

?????? ?????????? ?? ????? ????????????? ????? ?????? ?????? ?? ????????? ??
???????? ??????????

Baca juga: Kecengengan dan Iman

“Benamkan dirimu dalam bumi kerendahan. Sebab sesuatu yang tumbuh tanpa dipendam (ditanam) hasilnya tidak akan sempurna”.

Aforisma ini memberikan nasihat bagi saya pribadi bahwa keikhlasan itu dicirikan dengan memendamkan ke-diri-an kita. Ke-aku-an (ego) harus dikubur sedalam mungkin agar kelak dapat memetik bunga (hasil) yang diinginkan.